

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak dengan gangguan spektrum autisme cenderung mengalami berbagai kesulitan emosional, antara lain: Saat mengenali emosi, ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh. Kesulitan-kesulitan tersebut mengakibatkan penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) menghadapi berbagai kendala dalam mengekspresikan dan mengelola emosinya sendiri serta dalam memahami dan merespons emosi orang lain. Salah satu penyebab sulitnya interaksi sosial dan komunikasi adalah sulitnya memahami dan menyikapi keadaan emosi lawan bicara berdasarkan ekspresi wajah. Selain itu, anak-anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) cenderung mengalihkan pandangan dari wajah dan kontak mata lawan bicara, sehingga memperlambat perkembangan keterampilan pemahaman emosional mereka. Beberapa sebab ini mengakibatkan individu dengan ASD dipersepsikan kurang mampu berempati terhadap orang lain (Nurhidayah et al., 2022).

Ekspresi emosi merupakan aspek penting dalam perkembangan anak karena membantu mereka memahami diri sendiri serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Emosi memungkinkan anak untuk memberi sinyal kepada orang lain tentang kebutuhan, keinginan, dan batasan mereka, sehingga interaksi sosial menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain itu, kemampuan mengekspresikan emosi dengan tepat berkaitan erat dengan keterampilan regulasi diri dan penyelesaian konflik antarpribadi sejak usia dini. Penelitian dalam psikologi perkembangan menunjukkan bahwa anak-anak yang mampu mengenali,

mengelola, dan menyampaikan emosi mereka dapat membentuk keterampilan sosial yang lebih baik serta menunjukkan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang kurang terampil dalam ekspresi emosi. Akhirnya, pemahaman dan penggunaan ekspresi emosi juga menjadi dasar bagi anak dalam membuat keputusan yang mempertimbangkan lingkungan sosial dan emosional mereka secara adaptif (Lobue & Ogren, 2022).

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) sering menunjukkan perbedaan dalam proses pengambilan keputusan dibandingkan dengan anak yang berkembang tipikal karena keterkaitan antara emosi dan fungsi kognitif yang unik dalam kondisi ini. Studi menunjukkan bahwa anak dengan ASD cenderung mengandalkan proses intuitif yang dipengaruhi oleh pengalaman sensorik dan persepsi mereka, serta perbedaan dalam kemampuan teori pikiran (theory of mind) dan fungsi eksekutif yang berperan dalam evaluasi situasi sosial. Dalam konteks ini, anak-anak dengan ASD mungkin menghadapi tantangan dalam mempertimbangkan aspek emosional saat membuat pilihan, sehingga mereka sering menunjukkan pola keputusan yang dipengaruhi lebih oleh aspek logis atau rutinitas. Faktor-faktor seperti pengalaman hidup, kemampuan regulasi emosi, dan tingkat pemahaman sosial turut memengaruhi kualitas keputusan yang mereka ambil dalam situasi yang kompleks. Kondisi ini menggambarkan kebutuhan intervensi yang mendukung kemampuan memahami dan mengintegrasikan informasi emosional dalam pengambilan keputusan anak dengan ASD agar perilaku adaptif dan sosial mereka meningkat (Ghosn et al, 2025).

Gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dapat dipahami sebagai gangguan perkembangan pada anak yang mengganggu pola komunikasi dan sosialisasi anak. Berdasarkan data tahun 2024 dari Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak terdapat 2,4 juta penderita *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Indonesia dan terjadi penambahan 500 orang baru setiap tahunnya. Penanganan yang baik dalam mengontrol emosi anak dengan penanganan yang baik yang dilakukan oleh guru seperti menenangkan anak ketika marah, mengalihkan aktivitas anak yang lebih positif, mengajarkan anak untuk lemah lembut akan suatu hal (Rizkina et al., 2022). Di Indonesia mempunyai jumlah penduduk sebanyak 237,5 juta jiwa dan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, angka kelangsungan hidup ASD diproyeksikan sebesar 4 juta jiwa. Berdasarkan angka kejadian dan prevalensi *Autism Spectrum Disorder* (ASD), terdapat 2 kasus baru per 1000 orang per tahun dan 10 kasus baru per 1000 orang per tahun. *Autism Spectrum Disorder* (ASD) lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dengan prevalensi 1: 37 dibandingkan pada anak perempuan dengan prevalensi 1:151. Menurut Maenner dkk (2020), sekitar 1: 54 anak mengalami *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada tahun 2016. (FK-KMK UGM, 2019).

Seorang anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) duduk di depan *Emoji Mirror Board* dengan kartu emoji bergambar wajah tersenyum di tangannya. Pada awalnya, anak tersebut hanya menatap kartu dan cermin dengan ekspresi datar tanpa menunjukkan perubahan pada raut wajahnya. Setelah guru memberikan instruksi dan contoh secara perlahan, anak mulai mengangkat sudut bibirnya dan mencoba meniru senyuman yang terlihat pada emoji. Anak kemudian mempertahankan ekspresi tersebut selama beberapa detik sambil

melihat bayangannya di cermin. Pada sesi berikutnya, ketika ditunjukkan emoji sedih, anak terlihat menurunkan alis dan bibirnya, meskipun masih memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan ekspresi dengan simbol yang ditampilkan.

Hal tersebut menunjukkan adanya proses transisi dari respons emosional yang pasif menuju upaya aktif dalam meniru dan menampilkan ekspresi emosi. Perilaku awal berupa ekspresi datar mencerminkan kesulitan anak ASD dalam secara spontan mengenali dan mengekspresikan emosi. Perubahan yang muncul setelah pemberian contoh dan penggunaan cermin mengindikasikan bahwa stimulus visual dan umpan balik diri berperan penting dalam membantu anak memahami hubungan antara simbol emosi dan ekspresi wajah. Waktu respons yang lebih lama pada emoji sedih menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas emosi memengaruhi kecepatan dan ketepatan anak dalam memproses informasi emosional. Secara keseluruhan, temuan ini dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa latihan terstruktur dengan media visual-reflektif mampu meningkatkan kemampuan anak ASD dalam mengekspresikan emosi secara bertahap dan kontekstual.

Berdasarkan karakteristik dan gejala yang muncul, anak autis dapat dibagi menjadi 3 klasifikasi yaitu *autistic disorder*, *PDD-NOS (Pervasive Development Disorder)* dan *Syndrome Asperger* (Irvan, 2017). Adanya aspek yang paling umum pada anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah perilaku sosial; Anak autis lebih sering sibuk dengan dunianya sendiri yang berarti mereka mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan bermasyarakat dan

kurangnya kemampuan berkomunikasi secara emosional dengan orang lain (Egamberdiyeva, 2021).

Berdasarkan hasil observasi terdapat permasalahan yang terjadi di dalam KB-TK YPK Bontang Kalimantan Timur bahwasanya terdapat 4 siswa berkebutuhan khusus yang terdiagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) seperti perkembangan saraf yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Tingkat keparahannya bervariasi, dari ringan hingga berat, dan kondisi ini mencakup berbagai gangguan sebelumnya. Para siswa tersebut dibenarkan adanya oleh guru atau wali murid tersebut dan dibuktikan juga dari adanya pengakuan orang tua murid tersebut bahwa anaknya memiliki keadaan gangguan autis. Dalam kegiatan bersosial di KB-TK tersebut siswa autisme sulit berinteraksi dan mengekspresikan emosi meskipun tempat duduk siswa autisme di kelas telah digabung tempat duduknya dengan siswa normal lainnya.

Dari pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu meningkatkan ekspresi emosi dalam interaksi sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Alasan peneliti menggunakan media *Emoji Mirror Board* ini karena media yang peneliti berikan kepada anak diharapkan bisa mengenal dan mengekspresikan emosi dalam interaksi sosial pada anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dengan baik.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses ekspresi emosi pada siswa yang terdiagnosa

Autism Spectrum Disorder (ASD) melalui penggunaan media *emoji mirror board*. Fokus masalah dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik siswa yang terdiagnosa *Autism Spectrum Disorder* (ASD) yang menjadi subjek penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sosial-emosionalnya?
- 2) Faktor-faktor emosi apa saja yang dialami siswa ASD, termasuk bentuk emosi yang sering muncul, hambatan dalam mengenali emosi diri, serta tantangan dalam mengekspresikan emosi secara tepat?
- 3) Bagaimana cara siswa ASD mengekspresikan emosi sebelum dan selama penggunaan media emoji mirror board, baik melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun respon verbal dan nonverbal?
- 4) Bagaimana penggunaan media mirror board membantu meningkatkan ekspresi emosi pada siswa ASD, mencakup proses, perubahan perilaku, dan bentuk respons siswa selama kegiatan berlangsung?
- 5) Bagaimana kemampuan ASD dalam mengenali ekspresi emosi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah diatas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik siswa yang terdiagnosa Autism Spectrum Disorder (ASD) sebagai subjek penelitian, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosionalnya dalam konteks pembelajaran.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor emosi yang dialami oleh siswa ASD, meliputi bentuk emosi yang sering muncul, hambatan dalam mengenali emosi diri, serta tantangan dalam mengekspresikan emosi secara tepat.

- 3) Menganalisis cara siswa ASD mengekspresikan emosi sebelum dan selama penggunaan media Emoji Mirror Board baik melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun respons verbal dan nonverbal.
- 4) Mengevaluasi peran penggunaan Media Emoji Mirror Board dalam meningkatkan ekspresi emosi pada siswa ASD ditinjau dari proses pembelajaran, perubahan perilaku, serta bentuk respons.
- 5) Mengetahui kemampuan ASD dalam mengenali ekspresi emosi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- 1) Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian teori mengenai penggunaan media visual interaktif (*emoji mirror board*) sebagai strategi dalam meningkatkan kemampuan ekspresi emosi pada anak ASD.
- 2) Menambah wawasan dalam bidang pendidikan khusus mengenai pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika emosi pada anak ASD.
- 3) Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait intervensi berbasis media pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus.

##### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Guru
  - a. Memberikan gambaran nyata mengenai langkah-langkah pembelajaran untuk membantu siswa ASD mengekspresikan emosi menggunakan media yang kreatif dan visual.
  - b. Menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada kegiatan layanan pendidikan khusus.

2) Bagi Sekolah

- a. Menyediakan acuan dalam mengembangkan program pembelajaran atau layanan intervensi sosia-emosional bagi siswa ASD.
- b. Menambah variasi media pembelajaran yang ramah anak dan mudah diterapkan.

3) Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan tentang cara mendampingi anak ASD dalam mengenali dan mengekspresikan emosi melalui aktivitas visual dan reflektif.

4) Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman empiris yang memperkuat kemampuan melakukan penelitian kualitatif serta memahami karakteristik emosi pada anak ASD.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi operasional disusun agar setiap variabel dalam judul penelitian memiliki batasan yang jelas dan dapat dipahami dalam konteks penelitian kualitatif.

### **1. Ekspresi Emosi**

Ekspresi Emosi adalah kemampuan anak Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam menampilkan emosi melalui ekspresi wajah, respons perilaku, dan tindakan yang dapat diamati secara langsung saat mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan Media Emoji Mirror Board. Secara operasional, ekspresi emosi diukur melalui perilaku yang tampak seperti mengenali jenis emosi yang ditunjukkan pada kartu emoji seperti senang,

sedih, marah, takut. Lalu meniru ekspresi wajah sesuai dengan emoji saat bercermin. Mempertahankan ekspresi emosi selama minimal 5 detik. Merespons instruksi dalam waktu maksimal 10 detik. Menampilkan ekspresi secara mandiri tanpa bantuan verbal atau fisik.

## 2. Media *Emoji Mirror Board*

Media *Emoji Mirror Board* adalah alat pembelajaran berbentuk papan visual yang terdiri atas kartu emoji emosi dan cermin datar, yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran terstruktur untuk melatih anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dalam meniru, mengenali, dan menampilkan ekspresi emosi secara langsung. Secara operasional, media ini digunakan dengan langkah-langkah yaitu peneliti menunjukkan satu kartu emoji emosi seperti senang, sedih, marah, takut. Lalu anak mengamati emoji yang ditampilkan selama 10-15 detik, dan peneliti memberikan umpan balik langsung terhadap kesesuaian ekspresi anak.

## 3. Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

*Autism Spectrum Disorder* (ASD) adalah kondisi perkembangan neurodevelopmental pada anak yang dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai status peserta didik yang telah teridentifikasi atau didiagnosis oleh tenaga profesional (psikolog, dokter, atau lembaga pendidikan khusus) dan menunjukkan keterbatasan dalam komunikasi sosial serta pola perilaku yang khas, sehingga memerlukan dukungan dalam pembelajaran ekspresi emosi. Secara operasional, anak dikategorikan sebagai ASD apabila memenuhi kriteria memiliki bukti tertulis diagnosis dari psikolog, dokter atau Lembaga Pendidikan khusus, menunjukkan kesulitan komunikasi sosial seperti

terbatasnya kontak mata, menunjukkan keterbatasan dalam memahami dan mengekspresikan emosi, menunjukkan pola perilaku berulang selama kegiatan pembelajaran dan membutuhkan bantuan visual yang konkret.